BAB IV
ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan Asuhan Keperawatan pada kedua pasien dengan keluhan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang rawat inap RSUD AL Ihsan selama 3 hari, pada bagian ini penulis akan memaparkan pembahasan dari tinjauan kasus mulai dari pengkajian, analisa data, perumusan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, evaluasi serta terdapat kesenjangan atau kesamaan menurut teori dan praktik yang didukung dengan EBN (*Evidence Based Nursing*) dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, keluhan utama yang kedua pasien rasakan yaitu sesak napas yang disebabkan karena adanya sputum dalam jalan napas. Maka kedua pasien memiliki masalah prioritas utama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif

A. Pengkajian

Dari hasil pengkajian melalui wawancara didapatkan kesamaan data pada kedua kasus kelolaan yaitu pasien usia >30 tahun, diagnosa medis Pneumonia. Data pengkajian riwayat kesehatan keluarga (genetik) pada kedua pasien didapatkan kesamaan data yaitu adanya anggota keluarga sebelumnya yang mengalami penyakit yang sama dengan yang pasien derita sekarang. Pada riwayat penyakit sekarang pasien 1 yaitu Ny. A masuk RSUD Al Ihsan masuk ke IGD pada tanggal 14 Desember 2023 dengan keluhan batuk berdahak. Pasien sempat menggunakan obat yang di beli di apotik tetapi masih belum sembuh dalam waktu 2 hari. Pada saat dilakukan pengkajian pada tanggal 15 Desember 2023, pasien mengeluh sulit bicara dikarenakan sering munculnya

perasaan ingin batuk. Pasien batuk berdahak hingga terkadang membuat pasien sesak. Terdapat suara ronkhi dan pola napas berubah. Pada pasien 2 yaitu Tn. M mendapat rujukan dari puskesmas untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai masalah pada sistem pernapasannya. Lalu Tn. M masuk IGD RSUD Al Ihsan karena sesak napas akibat sputum berlebih. Pada saat dilakukan pengkajian pada tanggal 20 Desember 2023, pasien tampak gelisah dan suara napas ronkhi serta pasien tampak batuk tidak efektif.

Menurut penelitian Sari dkk, (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif (Febria Sari., dkk 2016). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Dari kedua pasien tersebut memiliki masalah yang sama pada sistem pernapasannya. Kedua pasien mempunyai kebiasaan yang berbeda sehingga mempengaruhi masalah pernapasan yang dialami. Pasien 2 merupakan perokok aktif sejak SMA sehingga pada saat dilakukan pemeriksaan sistem pernapasan lebih bermasalah dibandingkan pasien 1 dibuktikan dengan adanya massa paru dextra pada pasien 2.

Tanda gejala yang muncul mengarah pada diagnosa keperawatan utama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Proses peradangan pada pneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat dan menimbulkan tanda gejala yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing

dan/atau ronkhi kering, dispnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, dan pola napas berubah.

Tanda dan gejala tersebut menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Tim Pokja, 2017). Menurut (Carpenito, 2013) menyatakan bahwa bersihan jalan napas tidak efektif adalah kondisi ketika individu mengalami ancaman pada status pernapasannya sehubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif.

B. Diagnosa Keperawatan

Menurut penelitian Sari dkk, (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif (Febria Sari., dkk 2016). Berdasarkan data dari hasil pengkajian kedua pasien mengarah ditegakannya diagnosa keperawatan utamanya yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Menurut Suparyanto (2010), menyebutkan bahwa pohon masalah pada kasus pneumonia dapat menimbulkan berbagai masalah keperawatan yaitu gangguan pertukaran gas, nyeri, bersihan jalan napas tidak efektif, ketidakefektifan perfusi jaringan perifer, hipertermia, dan intoleransi aktivitas.

Menurut analisa penulis terdapat kesesuaian antara hasil studi kasus dengan teori. Pada studi kasus pasien 1 dan 2 muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan napas yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan oksigen yang diperlukan oleh tubuh sehingga organ tubuh tidak bekerja secara maksimal. Diagnosa keperawatan dari kedua pasien memiliki kesamaan yaitu

bersihan jalan napas tidak efektif dan hipertermia. Selain itu juga terdapat perbedaan diagnosa yaitu pasien 1 memiliki diagnosa keperawatan konstipasi dan pasien 2 dengan masalah defisit nutrisi.

C. Intervensi Keperawatan

Perencanaan yang disusun berdasarkan diagnosa yang telah ditegakan pada kedua pasien mengacu pada buku SIKI (Tim Pokja, 2018). Intervensi yang diambil yaitu manajemen jalan napas, manajemen hipertermia, manajemen eliminasi fekal, dan manajemen nutrisi. Dari diagnosa prioritas yang diambil yaitu bersihan jalan napas dengan intervensi manajemen jalan napas. Salah satu intervensi pada masalah keperawatan bersihan jalan napas yaitu dengan memberikan minum hangat. Pemberian minuman hangat akan diaplikasikan dengan pemberian minum rebusan jahe yang dicampur madu. Menurut Ramdhani, dkk (2014) menyebutkan bahwa salah satu cara mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan tindakan kolaboratif dan mandiri perawat, baik itu tindakan terapi farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis salah satunya yaitu pengobatan tradisional. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani dkk., 2014).

Menurut Qamariah, dkk (2018) menyebutkan bahwa jahe merupakan salah satu pengobatan untuk gejala pada kasus pneumonia. Hal ini dikarenakan

pada jahe terdapat minyak atsiri yang mengandung komponen zingiberin dan zingiberol, yang berfungsi untuk meredakan batuk. Madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri. Kandungan yang terdapat pada madu adalah vitamin C dan pinobanksine sebagai antibiotik dan antioksidan, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang mengganggu kesehatan (Qamariah, dkk 2018).

Adapun tujuan yang penulis pilih pada yaitu berdasarkan SLKI (Tim Pokja, 2019). Untuk diagnosa bersihan jalan napas memiliki luaran batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, ronkhi menurun, dispnea menurun, dulit bicara menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik. Untuk diagnosa hipertermi luarannya yaitu kulit merah menurun, takikardi menurun, suhu tubuh membaik, dan suhu kulit membaik. Pada diagnosa konstipasi tujuan yang ingin dicapai yaitu kontrol pengeluaran feses meningkat, keluhan defekasi lama dan sulit menurun, frekuensi defekasi membaik, dan peristaltik usus membaik. Standar luaran pada diagnosa defisit nutrisi yaitu porsi makanan yang dihabiskan meningkat, kekuatan otot mengunyah meningkat, kekuatan otot menelan meningkat, dan pengetahuan tentang pilihan makanan yang sehat meningkat.

D. Implementasi

Intervensi keperawatan yang telah disusun selanjutnya di implementasikan kepada pasien. Implementasi dilaksanakan selama 3 hari. Pada pasien 1 mulai tanggal 16-18 Desember 2023. Pada pasien 2 mulai

tanggal 21-23 Desember 2023. Satu hari sebelum dilakukan implementasi, penulis melakukan bina *trust* pada kedua pasien selanjutnya diberikan edukasi mengenai terapi minuman jahe beserta madu. Setelah mendapat persetujuan pasien dilakukan pengkajian untuk mengetahui kondisi pasien.

Pada pasien 1, implementasi pertama dilakukan pada tanggal 16 Desember 2023. Tindakan yang diberikan yaitu manajemen jalan napas dengan salah satunya yaitu pemberian arahan mengenai terapi herbal minuman jahe dan madu. Lalu dilanjutkan dengan pemberian minuman herbal itu pada pasien pukul 08.10 WIB. Setelah rebusan jahe dihabiskan, pasien mengatakan tenggorokan terasa hangat dan lebih terasa enak. Pasien memahami tentang instruksi pemberian terapi jahe ini dan mengatakan akan rutin meminumnya sebanyak 2 kali perhari. Pada hari kedua pemberian minuman jahe dilakukan pukul 07.15 WIB. Pasien mengatakan tenggorokan terasa lebih nyaman dan pengeluaran sputum setelah meminum rebusan jahe jadi lebih mudah. Pemberian rebusan jahe pada hari ketiga diberikan pukul 20.00 WIB dan pasien menyebutkan bahwa pagi juga meminum rebusan jahe secara mandiri. Setelah implementasi pemberian minuman rebusan jahe dan madu, pasien mengatakan sesak napas berkurang dan frekuensi batuk menurun.

Dalam sebuah penelitian kandungan ekstrak jahe dapat meningkatkan efek beta-agonis yang bekerja untuk relaksasi otot polos sehingga dapat menjadi terapi alami yang baik untuk melegakan batuk dari gejala infeksi saluran pernapasan. Beta-agonis bekerja mengaktifkan sel beta-2 reseptor yang berfungsi melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan dan membuka jalan napas. Respon relaksasi yang ditimbulkan akan mengeluarkan akumulasi secret

dari saluran pernapasan, sehingga mengurangi tingkat keparahan batuk (Kartini dan Pratama, 2017).

Menurut hasil penelitian Dewa Ayu Sri Utami (2022) tentang Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia Dengan Pemberian Minuman Jahe Merah Madu Di Ruang Legong RSD Mangusada menunjukan tujuan penelitian tercapai dengan dibuktikan pasien mengatakan sesak napas berkurang, mudah mengeluarkan dahak, pasien tampak mampu batuk efektif, produksi sputum dan wheezing menurun, pola napas dan frekuensi napas membaik. Pemberian terapi minuman jahe ini diberikan tiap dua kali sehari, yaitu pagi hari sebelum makan dan malam hari sebelum tidur (Utami, 2022).

Pada pasien 2, implementasi pertama dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023. sama seperti halnya pasien 1, pada saat implementasi manajemen jalan napas diberikan terapi herbal rebusan jahe ditambah dengan madu. Pada implementasi hari pertama setelah pemberian pasien masih merasa sesak dan produksi sputum masih meningkat. Pemberian terapi herbal pada hari pertama diberikan pukul 10.00 WIB. Pasien sebelumnya pernah mendengar tentang terapi herbal rebusan jahe, hanya saja baru mencobanya sekarang. Pada implementasi hari kedua dilakukan pukul 10.00 WIB dengan respon bahwa pasien semalam meminum rebusn jahe sesuai anjuran dan sputum sudah banyak yang keluar. Setelah implementasi hari ketiga yang diberikan pukul 07.15 WIB, pasien mengatakan bahwa sesak sudah berkurangdan produksi dahak sudah menurun.

Implementasi tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Oriza (2022) tentang Pemberian rebusan jahe merah untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Singodutan yang dilakukan terhadap 3 orang pasien yang mengalami sesak napas dan batuk berdahak yang sulit dikeluarkan. Hasil evaluasi ketiga subjek mengatakan sesak napas berkurang dan sekret dapat dikeluarkan. Peneliti menyebutkan bahwa fisioterapi dada dan pemberian rebusan jahe merah efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas (Oriza, 2022).

Diagram 1. Grafik Penerapan Intervensi selama 3 hari.

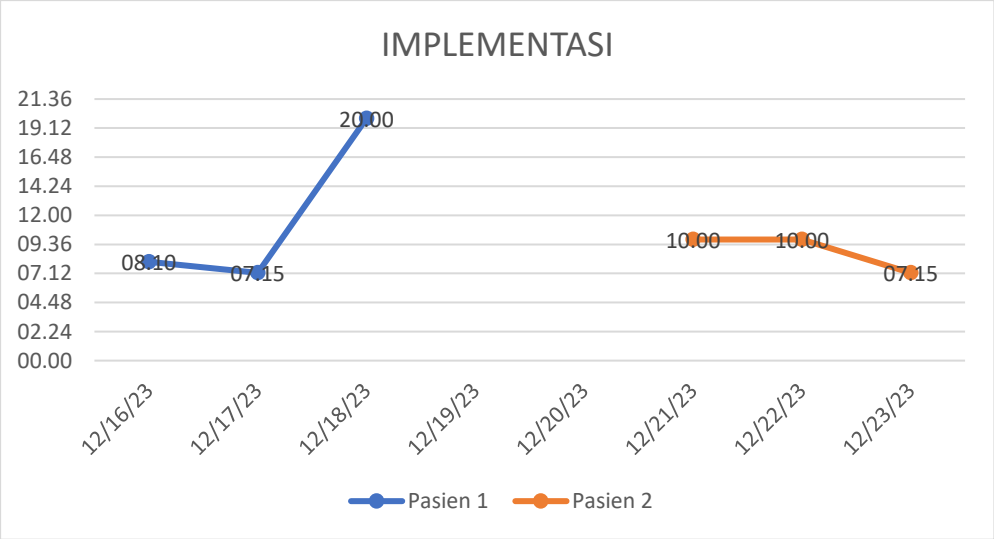

E. Evaluasi

Asuhan Keperawatan pada pasien 1 dilakukan dalam 3x24 jam. Evaluasi untuk intervensi yang telah disusun yaitu masalah teratasi dengan hasil bahwa pengeluaran sputum jadi lebih mudah dikeluarkan sehingga jalan napas sudah tidak ada sumbatan lagi. Intervensi pemberian minuman rebusan jahe ditambah dengan madu yang diberikan dapat memberikan dampak baik terhadap kedua pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, pasien

juga mengatakan bahwa dengan pemberian terapi rebusan jahe tenggorokan menjadi hangat dan mengurangi frekuensi batuk.
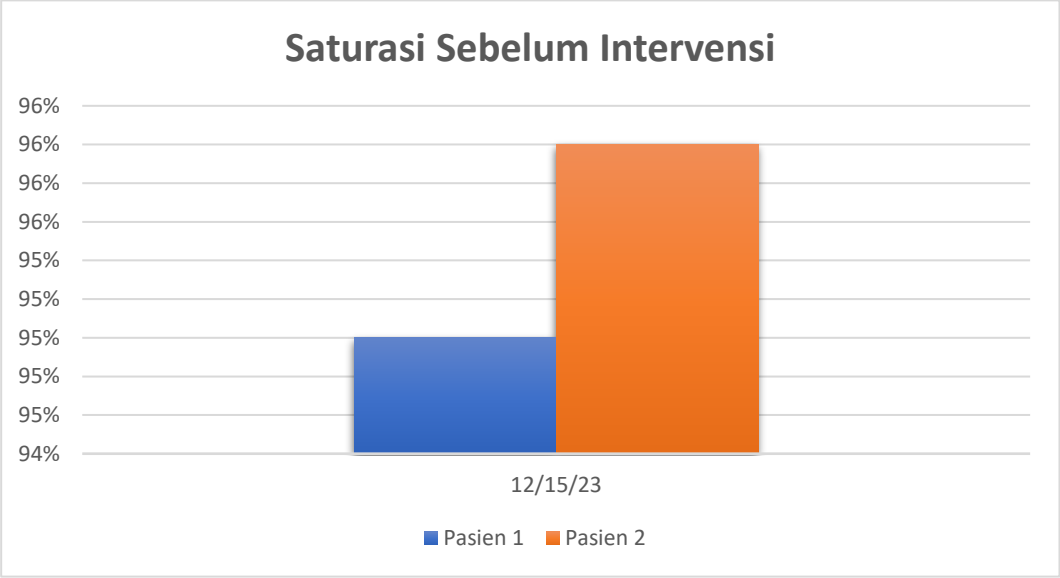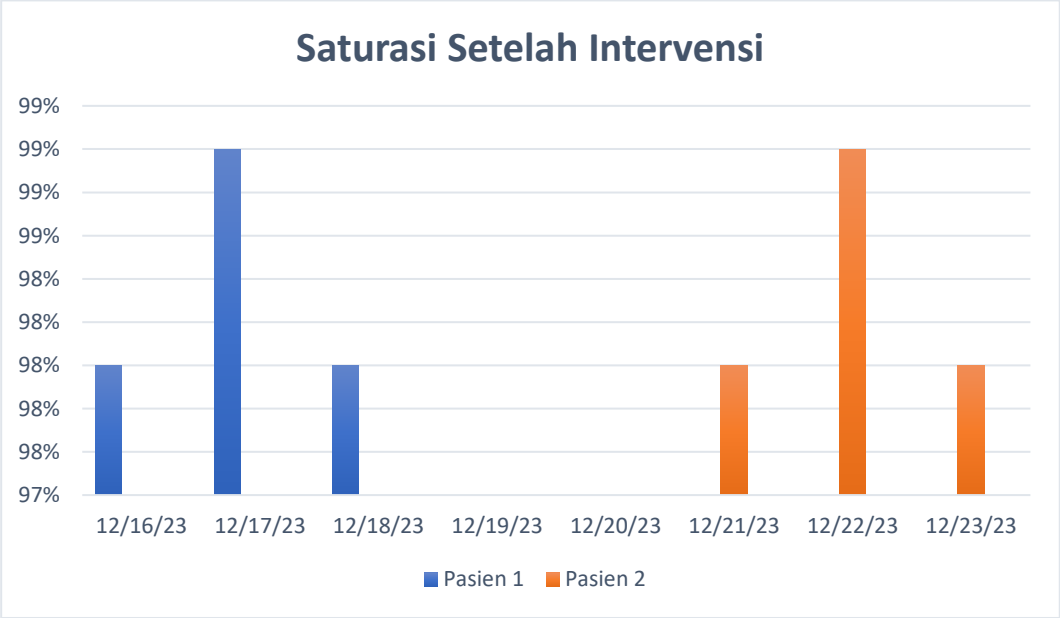
Diagram 2. Grafik saturasi sebelum dan sesudah intervensi.